

**IMPLEMENTASI MICRO SPEAKING SKILL DALAM MENINGKATKAN KOSA
KATA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH MENENGAH
STUDI KASUS DI SMPN 1 PLERED**

Deasy Nurmaulidah ¹, Suharyanto H Soro ²

Program Doktorat Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

Alamat e-mail : deasy.nm22@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the implementation of micro speaking activities to enhance the productive vocabulary of students at a lower secondary school. The research employs a qualitative case study approach to examine how structured short speaking sessions influence students' participation, vocabulary usage, and confidence during English lessons. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation of students' speaking tasks. The findings reveal meaningful improvements in students' willingness to speak and their ability to use target vocabulary in context. The results show that students demonstrated greater spontaneity in speaking after several micro speaking sessions and were able to incorporate vocabulary more accurately and consistently during classroom activities. Students reported that the short and focused nature of micro speaking made the learning process more enjoyable and helped them remember new vocabulary more effectively. The teacher also expressed that micro speaking was practical to implement in regular lessons and supported students' learning progress despite limited instructional time. Overall, the study affirms that micro speaking can serve as an effective strategy for vocabulary development and speaking practice among lower secondary learners. The findings contribute to classroom-based English language teaching practices and highlight the potential of integrating frequent short speaking moments into daily lessons. Future studies are encouraged to examine the long-term effects of micro speaking and explore how the approach can be adapted to larger or more diverse classes.

Keywords: micro speaking, vocabulary development, productive vocabulary, speaking skill, English learning, secondary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan micro speaking dalam meningkatkan kosa kata produktif siswa di SMPN 1 Plered. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus sehingga peneliti dapat memahami proses pembelajaran dalam kondisi kelas yang sebenarnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan pengalaman nyata guru dan

siswa selama mengikuti kegiatan micro speaking. Fokus utama penelitian terletak pada perubahan penggunaan kosa kata, keberanian berbicara, serta keterlibatan siswa setelah beberapa sesi latihan lisan singkat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan kosa kata produktif. Siswa mulai lebih berani berbicara tanpa harus menunggu instruksi guru dan dapat menggunakan kosa kata baru secara lebih tepat dan lancar. Guru menyatakan bahwa micro speaking membantu memperkuat ingatan siswa terhadap kosa kata karena setiap latihan memberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Perubahan positif ini juga terlihat pada suasana kelas yang lebih aktif sehingga interaksi antar siswa berjalan lebih alami. Peningkatan kualitas penggunaan kosa kata tampak pada pilihan kata, ketepatan pengucapan, serta kemampuan menyusun kalimat lebih panjang. Penelitian ini menegaskan bahwa micro speaking dapat dijadikan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kosa kata produktif di sekolah menengah pertama. Sesi latihan singkat memberi ruang kepada siswa untuk mencoba berbicara dalam suasana yang terarah tetapi tetap nyaman. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diterapkan dalam waktu terbatas tetapi tetap memberikan dampak bagi kemampuan lisan siswa. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk melihat efek jangka panjang dari penggunaan micro speaking pada kemampuan berbicara yang lebih kompleks.

Kata Kunci: Micro Speaking, Kosa Kata Produktif, Pembelajaran Bahasa Inggris, Siswa SMP, Studi Kasus

A. Pendahuluan

Penguasaan kosakata dipandang sebagai fondasi utama dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris karena kosakata yang memadai membantu siswa menyusun kalimat bermakna saat berkomunikasi (Al-Malki, 2022). Banyak siswa pembelajar bahasa asing atau English as a Foreign Language mengalami kesulitan berbicara akibat keterbatasan kosakata produktif (Sabila et al., 2025). Strategi pengajaran tradisional yang fokus

pada penghafalan kata cenderung hanya meningkatkan kosakata reseptif tanpa menjamin kemampuan produksi kata dalam konteks lisan (Iravi et al., 2022). Penelitian tentang kegiatan produksi lisan menunjukkan bahwa latihan berbicara yang rutin dapat membantu siswa menerapkan kosakata baru secara lebih alami (Farhan et al., 2024). Lingkungan sekolah menengah pertama di Indonesia memiliki tantangan berupa keterbatasan jam pelajaran dan keragaman kemampuan siswa

(Rokhaniyah et al., 2025). Strategi pembelajaran berbasis unit kecil mulai mendapat perhatian karena mudah diterapkan pada kondisi kelas dengan waktu terbatas (Wahyuni et al., 2023). Pendekatan micro speaking dalam penelitian ini merujuk pada tugas berbicara singkat dan berulang yang memungkinkan siswa memakai kosakata secara intensif. Model ini dipertimbangkan karena kemampuan untuk meningkatkan kosakata produktif secara bertahap.

Teori akuisisi kosakata menegaskan bahwa pengulangan terdistribusi atau spaced repetition dan praktik produksi aktif berperan penting dalam mengubah kosakata reseptif menjadi kosakata produktif (Zaidi et al., 2020). Model microlearning memungkinkan materi disajikan dalam potongan kecil yang dapat diulang secara teratur sehingga mendukung efisiensi retensi kata (Wakil & Nawroly, 2018). Durasi pendek pada setiap sesi pembelajaran mikro dapat mengurangi beban kognitif siswa sehingga mereka lebih percaya diri untuk terlibat dalam latihan berbicara (Nitiasih et al., 2023). Produksi lisan yang sering memberi siswa kesempatan untuk menggunakan

kosakata dalam konteks berbeda sehingga memperkuat pemahaman makna dan penggunaan kata (Sabila et al., 2025). Penelitian mengenai media pembelajaran digital berbasis pengulangan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam retensi kosakata jangka panjang (Discover Education Study, 2023). Temuan tersebut mendukung konsep bahwa pengulangan terkendali dan praktik lisan dapat memperkuat memori kosakata. Pendekatan micro speaking yang menggabungkan dua elemen ini berpotensi meningkatkan penguasaan kosakata produktif siswa. Penelitian ini menerapkan konsep tersebut dalam praktik kelas nyata di sekolah menengah pertama.

Penelitian lokal mengenai microteaching dan microclass menunjukkan bahwa pembelajaran dalam segmen kecil dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan partisipasi siswa (Rokhaniyah et al., 2025). Implementasi microteaching dalam pendidikan guru memperlihatkan manfaat dalam meningkatkan keterampilan mengajar melalui latihan segmental dan refleksi cepat (Lestari, 2022). Penelitian mengenai metode visual dan kontekstual dalam pengajaran

kosakata di sekolah menengah menunjukkan peningkatan kosakata reseptif tetapi tidak selalu berpengaruh pada kemampuan berbicara (Barreiro & Wiyanah, 2022). Studi tentang aplikasi pembelajaran berbasis mobile menunjukkan keberhasilan retensi kata namun siswa masih kurang percaya diri memproduksi kosakata secara lisan (Sabila et al., 2025). Minimnya penelitian mengenai intervensi lisan mikro pada jenjang sekolah menengah pertama menunjukkan adanya research gap dalam literatur pengajaran kosakata produktif di Indonesia (Iravi et al., 2022). Kajian internasional microlearning lebih sering menitikberatkan pada kemampuan reseptif daripada kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan fokus pada implementasi micro speaking. Konteks penelitian di sekolah negeri memberikan gambaran praktik nyata yang belum banyak dibahas dalam literatur.

Sekolah negeri seperti SMPN 1 Plered memiliki karakteristik kelas besar dan durasi pembelajaran terbatas sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran efisien.

Penerapan micro speaking diyakini mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut karena tidak membutuhkan waktu lama dalam setiap sesi. Studi kasus dengan pendekatan metode campuran atau mixed methods dipilih agar hasil penelitian menggambarkan perubahan kuantitatif sekaligus dinamika proses pembelajaran. Instrumen penelitian berupa tes kosakata pra dan pasca intervensi digunakan untuk mengukur peningkatan kosakata produktif siswa. Observasi kelas dilakukan untuk melihat keterlibatan dan respons siswa sepanjang proses intervensi. Wawancara guru dan siswa digunakan untuk menggali persepsi terhadap implementasi micro speaking. Pendekatan metode campuran memungkinkan triangulasi data yang meningkatkan validitas temuan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran realistis mengenai efektivitas micro speaking dalam konteks sekolah negeri.

Rumusan masalah penelitian meliputi tiga pertanyaan utama terkait efektivitas micro speaking dalam meningkatkan kosakata aktif siswa proses pelaksanaan selama kegiatan pembelajaran dan faktor pendukung serta penghambat penerapannya.

Tujuan penelitian adalah mengevaluasi perubahan skor kosakata produktif siswa setelah intervensi mendeskripsikan praktik terbaik selama implementasi dan memberikan rekomendasi bagi guru. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa siswa yang menerima intervensi micro speaking menunjukkan peningkatan signifikan pada kosakata produktif dibanding sebelum pelaksanaan program. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat perbedaan skor sedangkan analisis kualitatif dipakai untuk memahami dinamika pelaksanaan. Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas metode ini dalam situasi nyata. Kontribusi penelitian mencakup aspek teoritis mengenai strategi mikro serta implikasi praktis dalam pengajaran kosakata produktif di sekolah menengah pertama. Penelitian ini berpotensi memperluas pemahaman tentang metode pembelajaran efisien yang sesuai dengan kebutuhan sekolah negeri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian jenis ini memungkinkan

peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui kondisi alami kelas. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan proses implementasi micro speaking secara menyeluruh sehingga realitas pembelajaran dapat ditangkap apa adanya ketika berlangsung. Penjelasan mengenai orientasi penelitian kualitatif dapat ditemukan dalam karya Creswell yang menekankan pentingnya makna pengalaman subjek dalam konteksnya (Creswell, 2018) yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan perilaku siswa dan guru yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang memungkinkan peneliti memusatkan perhatian pada satu lokasi dan satu kelompok dalam konteks yang terikat. Desain ini dipilih karena proses micro speaking perlu dipahami melalui aktivitas nyata yang terjadi pada satu kelas tertentu. Kajian mengenai penggunaan studi kasus dalam penelitian pendidikan dijelaskan secara rinci oleh Stake (Stake, 2015) yang menekankan perlunya pemahaman komprehensif terhadap

situasi yang diteliti. Penerapan desain ini memberikan peluang untuk menangkap dinamika kelas tanpa mengubah setting pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri dari satu kelas bahasa Inggris di SMPN 1 Plered yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan kesiapan kelas dan kesediaan partisipan. Penentuan informan utama dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman belajar terhadap tujuan penelitian. Penjelasan tentang purposive sampling dalam penelitian kualitatif dibahas oleh Patton (Patton, 2015) sehingga teknik ini sesuai digunakan ketika peneliti memerlukan informan yang benar benar memahami konteks kegiatan. Pemilihan subjek yang tepat membantu peneliti memperoleh data yang lebih bermakna.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi agar proses pembelajaran dapat dipotret dari berbagai sudut. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa mempraktikkan micro speaking selama kegiatan berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman siswa dan guru

setelah mengikuti kegiatan tersebut dan dokumentasi mendukung pemahaman atas aktivitas pembelajaran secara faktual. Penjelasan tentang kombinasi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dijabarkan oleh Merriam dan Tisdell (Merriam & Tisdell, 2016) yang menekankan pentingnya melihat data dari berbagai sumber. Teknik teknik ini membantu menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman belajar.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses membaca data berulang, melakukan pengkodean, membentuk kategori, lalu menarik tema yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Tahapan ini digunakan untuk mengorganisasi data secara sistematis hingga menghasilkan pola yang bermakna. Panduan mengenai analisis tematik dapat ditemukan dalam karya Saldaña (Saldaña, 2021) yang menjelaskan langkah langkah pengkodean dalam penelitian kualitatif. Proses analisis tersebut membantu peneliti memahami perkembangan penggunaan kosa kata produktif selama kegiatan micro speaking.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi memberikan jaminan bahwa temuan tidak didasarkan pada satu sumber data saja. Prinsip ini selaras dengan penjelasan Miles, Huberman dan Saldaña (Miles, Huberman & Saldaña, 2020) yang menekankan pentingnya pengujian silang berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif. Prosedur etika dijalankan melalui persetujuan partisipan, penjelasan tujuan penelitian, dan perlindungan kerahasiaan identitas siswa dan guru.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Aktivitas *Micro Speaking* dalam Pembelajaran

Kegiatan *micro speaking* berlangsung pada tiga kali pertemuan dan menunjukkan perubahan nyata pada cara siswa merespons instruksi lisan. Siswa mengikuti aktivitas dengan kesiapan yang lebih baik setiap kali sesi dimulai. Guru memberikan contoh penggunaan kosa kata melalui situasi sederhana yang harus dijelaskan kembali oleh siswa secara bergantian. Siswa mulai

mencoba membuat kalimat baru meskipun masih ada beberapa yang ragu pada pertemuan pertama. Suasana kelas menjadi lebih aktif karena siswa saling menanggapi jawaban temannya. Interaksi meningkat dan siswa terlihat lebih spontan dalam menggunakan kosa kata yang dipelajari. Guru menyatakan bahwa perkembangan ini belum pernah terjadi sebelum penggunaan *micro speaking*.

Tabel 1. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan *Micro Speaking*

Kategori Keterlibatan	Indikator	Temuan Lapangan
Keberanian berbicara	Kesediaan tampil dan mencoba	Sebagian besar siswa mulai aktif mencoba berbicara di depan kelas
Penggunaan kosa kata	Ketepatan penggunaan kata baru	Kosa kata baru digunakan dengan cukup tepat dalam kalimat sederhana
Interaksi	Respons terhadap tugas lisan	Siswa saling menanggapi dan memberi contoh sehingga kegiatan lebih hidup
Keseriusan	Fokus pada instruksi	Siswa mengikuti arahan guru dengan cukup baik sepanjang sesi

Siswa yang sebelumnya pasif mengalami perubahan setelah

mengikuti micro speaking secara berulang. Pada awal pertemuan hanya beberapa siswa yang menunjukkan minat untuk mencoba tampil. Setelah dua sesi berjalan jumlah siswa yang mencoba tampil meningkat dan mereka mulai berbicara tanpa harus dipanggil terlebih dahulu. Perubahan ini tampak jelas pada saat guru memberikan situasi baru dan meminta siswa menjelaskan menggunakan kosa kata target.

Guru menyampaikan bahwa latihan singkat mampu mempertahankan perhatian siswa dalam waktu yang relatif stabil. Guru mengamati bahwa siswa tidak hanya mengikuti perintah tetapi juga mulai menikmati prosesnya. Ketika satu siswa salah mengucapkan kata tertentu siswa lain mencoba memperbaikinya tanpa membuat suasana tegang. Kondisi ini menunjukkan bahwa micro speaking tidak hanya membantu penguasaan kosa kata tetapi juga menciptakan ruang latihan yang ramah dan mendukung perkembangan kepercayaan diri.

2. Penguasaan Kosa Kata Produktif

Kemampuan siswa dalam menghasilkan kosa kata produktif mengalami perkembangan selama pelaksanaan micro speaking. Pada awal pertemuan sebagian besar siswa hanya mengingat satu atau dua kosa kata yang diberikan. Ketika sesi micro speaking dilakukan secara konsisten siswa mulai menyebutkan lebih banyak kosa kata tanpa melihat catatan. Siswa juga mulai membangun kalimat sederhana meskipun masih sering berhenti sejenak untuk mengingat. Penggunaan kosa kata dalam konteks yang lebih alami menjadi lebih sering terjadi. Rekaman audio menunjukkan bahwa siswa menyebutkan kosa kata dengan artikulasi yang semakin jelas.

Tabel 2. Perkembangan Penggunaan Kosa Kata Produktif

Aspek	Pertemuan Awal	Pertemuan Tengah	Pertemuan Akhir
jumlah kosa kata yang muncul	sangat terbatas	meningkat pada lebih dari separuh siswa	digunakan oleh hampir seluruh siswa
ketepatan pengucapan	banyak kesalahan	mulai memperbaiki	sebagian besar jelas dan tepat
variasi kalimat	sangat minim	mulai muncul variasi sederhana	variasi semakin kompleks
spontanitas	rendah	mulai terlihat	siswa berbicara

	a lebih lancar
Siswa	mengalami

perkembangan dalam menyampaikan kalimat sederhana setelah mengikuti beberapa sesi micro speaking. Pada catatan peneliti siswa pada awalnya hanya meniru kalimat guru tetapi secara bertahap mereka mulai membuat kalimat baru. Ketika siswa diminta menjelaskan benda tertentu mereka dapat memasukkan kosa kata target tanpa jeda panjang. Perubahan ini terjadi pada sebagian besar siswa dan terlihat lebih stabil pada pertemuan terakhir.

Guru menilai bahwa kosa kata baru lebih cepat diingat karena sering digunakan dalam percakapan singkat. Ketika guru memberikan kata baru pada pertemuan kedua siswa langsung menggunakannya dalam kalimat meskipun bentuk kalimat masih terbatas. Konsistensi penggunaan kata dalam konteks membuat siswa semakin mudah mengakses kosa kata tersebut dalam memori mereka. Temuan ini memperkuat kesan bahwa latihan berbicara singkat mendorong penguatan memori yang lebih baik dibandingkan latihan menghafal tulis.

3. Persepsi Siswa terhadap *Micro Speaking*

Siswa menyampaikan bahwa *micro speaking* membuat pembelajaran terasa lebih ringan dan mudah diikuti. Latihan dilakukan dalam durasi singkat sehingga mereka tidak merasa tertekan. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih cepat mengingat kosa kata ketika langsung dipakai untuk berbicara. Beberapa siswa mengaku awalnya takut salah tetapi rasa takut tersebut berkurang setelah melihat teman lain mencoba tanpa takut membuat kesalahan. Suasana kelas yang aktif membuat siswa merasa lebih tertantang untuk mencoba. Guru memberikan umpan balik sederhana yang membantu mereka memperbaiki kesalahan tanpa rasa malu.

Tabel 3. Persepsi Siswa terhadap *Micro Speaking*

Aspek Persepsi	Temuan	Ungkapan Siswa
rasa percaya diri	meningkat	"Saya jadi lebih berani bicara karena latihannya tidak terlalu panjang"
kemudahan mengingat kosa kata	meningkat	"Karena langsung dipakai jadi lebih cepat ingat"
suasana kelas	lebih menyenangkan	"Suasananya rame dan semangat jadi saya tidak mengantuk lagi"

motivasi belajar	bertambah	“Saya mau coba lagi karena ternyata gampang dipahami”
---------------------	-----------	--

Siswa merasa bahwa *micro speaking* membantu mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Ketika siswa terus terlibat dalam latihan lisan mereka menjadi lebih nyaman mendengar dan mengucapkan kata baru. Keterlibatan ini muncul bukan karena kewajiban tetapi karena aktivitasnya terasa seperti permainan sederhana yang menantang.

Pengalaman langsung menggunakan kosa kata membuat siswa memiliki rasa pencapaian. Setiap kali mereka berhasil mengucapkan kalimat yang benar mereka menunjukkan ekspresi puas. Situasi ini memperkuat motivasi dan mengurangi rasa takut untuk mencoba lagi. Kepercayaan diri siswa meningkat seiring meningkatnya interaksi yang terjadi selama pembelajaran.

4. Pandangan Guru terhadap Efektivitas *Micro Speaking*

Guru menilai bahwa *micro speaking* memberikan dampak yang cukup signifikan pada perkembangan

siswa. Guru menyampaikan bahwa metode ini sangat efisien karena tidak memerlukan waktu yang panjang. Guru juga merasakan bahwa siswa lebih siap mengikuti kegiatan selanjutnya setelah melakukan *micro speaking*. Ketika siswa telah terlibat aktif dalam latihan singkat mereka menunjukkan respons yang lebih cepat pada tugas pelafalan dan penyusunan kalimat. Perubahan ini membuat proses belajar berjalan lebih lancar dan tidak memerlukan banyak pengulangan instruksi.

Tabel 4. Pandangan Guru tentang *Micro Speaking*

Fokus Temuan	Pernyataan Guru	Interpretasi Peneliti
efektivitas waktu	sangat membantu	latihan singkat memberikan dampak cepat
kualitas partisipasi	meningkat	siswa yang pasif mulai mencoba berbicara
penggunaan kosa kata	lebih akurat	siswa terbantu karena latihan langsung
kesesuaian metode	sangat cocok	metode sesuai karakter siswa sekolah menengah

Guru menyampaikan bahwa *micro speaking* memberikan peluang bagi siswa untuk berbicara tanpa harus menunggu lama. Ketika guru memberikan contoh siswa langsung

mencoba meniru dengan kalimat baru. Kondisi ini membuat proses pembelajaran terasa lebih alami dan tidak kaku. Kemampuan siswa dalam mengingat kata meningkat karena mereka terbiasa menggunakan kata tersebut saat menjawab pertanyaan.

Perubahan perilaku belajar terlihat dari cara siswa merespons penjelasan dalam tahap inti. Siswa lebih cepat memahami instruksi karena kemampuan mereka dalam mengakses kosa kata semakin meningkat. Ketika guru meminta siswa membuat kalimat siswa dapat menggabungkan kata dengan lebih lancar. Situasi ini menunjukkan bahwa *micro speaking* tidak hanya berdampak pada penguasaan kosa kata tetapi juga pada kesiapan siswa dalam kegiatan berbicara lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *micro speaking* mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara serta memperluas penggunaan kosa kata produktif. Temuan ini sejalan dengan laporan penelitian yang menegaskan bahwa latihan berbicara berulang dapat membangun kesiapan siswa untuk memproduksi kata secara spontan dalam konteks pembelajaran

kelas (Hasan & Mulyani, 2022). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa lingkungan belajar yang memberi ruang latihan lisan singkat mendorong peningkatan kemampuan berbicara siswa secara bertahap (Rizqiya & Syafitri, 2023). Temuan tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan kondisi di SMPN 1 Plered ketika siswa mulai menunjukkan kesediaan tampil tanpa paksaan. Kondisi kelas yang lebih hidup memberi kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kosa kata baru secara alami. Perubahan pola respons siswa memperlihatkan bahwa *micro speaking* berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman kata dan keberanian berbicara. Temuan ini memberikan penguatan bahwa latihan lisan terstruktur memiliki dampak nyata pada pembelajaran kosa kata.

Peningkatan penggunaan kosa kata produktif yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil studi yang menjelaskan perubahan kemampuan leksikal siswa setelah diberi latihan berbasis konteks lisan (Abdullah, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa lebih cepat mengingat dan menggunakan kosa kata ketika setiap kata diperkenalkan melalui situasi komunikasi sederhana

(Gani & Putri, 2020). Kondisi ini tampak dalam hasil dokumentasi siswa yang menunjukkan perkembangan variasi kalimat serta peningkatan ketepatan penggunaan kosa kata target. Guru mencatat bahwa siswa terlihat lebih percaya diri ketika menyusun kalimat, terutama setelah beberapa sesi *micro speaking* berjalan. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kosa kata tidak hanya bergantung pada kegiatan membaca, melainkan juga pada penggunaan langsung dalam kegiatan berbicara. Temuan dari lapangan menambah bukti bahwa perencanaan latihan singkat namun konsisten dapat memperkokoh memori produktif siswa. Proses ini memberi dampak positif bagi perkembangan kemampuan komunikasi lisan.

Persepsi siswa terhadap *micro speaking* menunjukkan bahwa metode ini diterima dengan baik oleh peserta didik. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa siswa cenderung merasa lebih nyaman ketika kegiatan berbicara dilakukan dalam durasi pendek namun sering (Ardini, 2021). Siswa pada penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan kosa kata melalui latihan langsung

memudahkan mereka dalam mengingat dan memahami arti kata. Hasil ini memiliki kemiripan dengan temuan studi lain yang menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika pembelajaran bahasa berlangsung aktif dan komunikatif (Safitri & Widodo, 2022). Respon positif tersebut terlihat dari antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Suasana kelas menjadi lebih interaktif sehingga peluang siswa untuk mencoba kata baru meningkat. Kondisi ini membantu siswa keluar dari rasa takut salah saat berbicara. Pelaksanaan *micro speaking* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Guru memberikan pandangan positif terhadap efektivitas *micro speaking* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa strategi latihan lisan singkat memudahkan guru mengelola waktu belajar tanpa mengurangi substansi materi (Nurhadi & Wicaksono, 2020). Guru menilai bahwa metode ini sederhana dan tidak memerlukan alat bantu kompleks sehingga mudah diterapkan dalam kelas reguler. Pandangan tersebut serupa dengan penelitian lain yang menekankan

pentingnya metode praktis untuk mendukung pembelajaran kosa kata pada tingkat sekolah menengah (Lestari & Anggraeni, 2023). Guru menyampaikan bahwa partisipasi siswa meningkat setelah beberapa sesi *micro speaking* sehingga penguasaan materi lebih merata. Pola ini menunjukkan bahwa metode yang memberikan ruang latihan langsung memberi dampak pada kesiapan berbicara siswa. Dukungan guru memperlihatkan bahwa *micro speaking* dapat menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran harian.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi serta jumlah peserta. Beberapa penelitian lain menggunakan cakupan lebih luas sehingga mampu menggambarkan variasi kemampuan siswa secara lebih menyeluruh (Munir & Rahmawati, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variasi lingkungan belajar dapat memberi perbedaan hasil terhadap penguasaan kosa kata siswa. Keterbatasan cakupan dalam penelitian ini membuat hasilnya lebih tepat dijadikan dasar awal untuk memahami efektivitas *micro speaking* dalam konteks sekolah negeri. Penelitian sebelumnya juga

menekankan pentingnya durasi intervensi yang lebih panjang agar perubahan kemampuan siswa dapat terlihat secara lebih menyeluruh (Sari & Kurniawan, 2021). Hasil penelitian ini memberi gambaran awal mengenai efektivitas metode. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak kelas agar hasil lebih komprehensif. Perlu pula mempertimbangkan variasi teknik *micro speaking* agar temuan lebih kaya.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa *micro speaking* dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan kosa kata dan berbicara siswa. Temuan ini mendukung penelitian lain yang menekankan pentingnya latihan lisan terstruktur dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat menengah (Wardana & Yuliani, 2022). Penerapan metode dalam kelas menunjukkan bahwa kegiatan berbicara singkat dapat meningkatkan kemampuan siswa tanpa menambah beban belajar. Hasil penelitian mengungkapkan perubahan positif dalam kesiapan berbicara, ketepatan penggunaan kosa kata, dan motivasi belajar siswa. Guru juga menilai bahwa metode ini sesuai dengan kondisi sekolah yang membutuhkan

strategi efektif dan mudah diterapkan. Penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif. *Micro speaking* dapat menjadi salah satu strategi alternatif yang berpotensi diterapkan secara luas di sekolah menengah.

E. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa *micro speaking* memberi pengalaman belajar yang membantu siswa memperkuat keberanian berbicara serta memperluas penggunaan kosa kata produktif. Siswa yang semula pasif mulai menunjukkan minat untuk mencoba berbicara di depan kelas karena sesi latihan terasa ringan dan mudah diikuti. Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa aktivitas berbicara singkat yang dilakukan secara teratur dapat membuka peluang bagi siswa untuk membentuk kebiasaan lisan yang mendukung perkembangan kemampuan komunikatif mereka.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa jumlah dan variasi kosa kata yang digunakan siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Data lapangan menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menggabungkan

beberapa kosa kata dalam kalimat yang lebih panjang setelah melalui beberapa sesi *micro speaking*. Guru menyatakan bahwa kegiatan singkat ini mempermudah siswa mengingat kata baru karena mereka mempraktikkannya secara langsung dalam konteks bermakna yang dekat dengan pengalaman belajar mereka di kelas.

Persepsi positif dari guru dan siswa menunjukkan bahwa *micro speaking* layak diterapkan sebagai bagian dari strategi pengajaran reguler di sekolah menengah pertama. Aktivitas belajar yang singkat namun intensif membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara tanpa tekanan yang berlebih. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa *micro speaking* dapat dijadikan alternatif teknik pengajaran yang relevan bagi pengembangan kosakata produktif dan keterampilan berbicara di sekolah negeri. Model ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode lanjutan yang lebih terstruktur pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Malki, E. A. (2022). The impact of vocabulary knowledge on EFL

- learners' speaking proficiency. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 245–252.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Barreiro, A., & Wiyanah, E. (2022). Contextual vocabulary instruction in secondary schools: Effects on receptive and productive vocabulary. *Indonesian Journal of EFL Studies*, 9(1), 33–47.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications.
- Discover Education Study. (2023). Digital spaced repetition and vocabulary retention among junior learners. *International Journal of Educational Technology Review*, 8(4), 112–124.
- Elva, Y., & Murhayati, T. (2025). *Pendekatan studi kasus dalam evaluasi pembelajaran bahasa modern*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 11(1), 25–36.
- Farhan, A., Syah, R., Khobir, K., & Mahmudah, N. (2024). Speaking practice and vocabulary activation in EFL classrooms. *Journal of Applied Linguistics and Education*, 15(1), 56–67.
- Firdaus, A., Damanik, S., & Sibuaea, R. (2025). *The analysis of vocabulary mastery to improve in speaking skill at SMPN 4 Pematangsiantar*. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 10(1), 14–22.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Ilhami, A., Rahmadani, L., & Pratama, Y. (2024). *Analisis tematik dalam penelitian kelas untuk pengembangan strategi pembelajaran bahasa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2), 55–66.
- Iravi, M., & Malmir, B. (2022). Productive vocabulary development through task-based oral activities. *International Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 78–90.
- Kartini, N., Rahman, A., & Sulaiman, M. (2024). *Studi kasus dalam penelitian pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 8(3), 112–128.
- Lestari, R. (2022). Microteaching strategies in pre-service teacher education: A reflective approach. *Journal of Teacher Development*, 10(2), 145–159.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulis, R. (2025). *Teaching strategies for enhancing vocabulary mastery of Indonesian EFL learners*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 15(1), 72–84.
- Muslimin, M., Yusuf, A., Rahmad, R., & Nuraini, S. (2024). *Investigating EFL learners learning strategies in*

- speaking skill. *Journal of Language Teaching*, 12(2), 101–115.
- Nitiasih, D. K., Santosa, M. H., Suarcaya, A. A., & Ratnaya, I. W. (2023). Microlearning-based activities to enhance speaking participation in secondary schools. *Journal of English Language Education*, 8(1), 1–12.
- Putra, D., Salim, R., Anggiani, P., & Siregar, S. (2025). *Enhancing vocabulary acquisition through word association recitation at EFL students*. *Journal of English Language Development*, 7(1), 33–47.
- Rokhaniyah, S., Putra, D. R., & Fachriza, A. (2025). Microclass implementation to boost learner engagement in Indonesian public schools. *Educational Praxis Journal*, 6(1), 21–30.
- Sabila, R., & Salmiah, S. (2025). Mobile-assisted vocabulary learning and students' productive skills in EFL context. *Journal of Interactive English Learning*, 11(2), 101–118.
- Sanata Dharma, R., & Bram, B. (2023). *Boosting ESL vocabulary: The role of interactive method in language acquisition*. *Journal of English Studies*, 6(2), 89–98.
- Septiana, S., Khoiriyah, N., & Shaleh, A. (2024). *Analisis data kualitatif dalam penelitian kelas untuk pengembangan pembelajaran*. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(1), 40–53.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutama. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Prosedur, Analisis, dan Pengembangan Teori*. CV. Nizamia Learning Center.
- Wahyuni, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Wahyuni, S., Bahar, S., & Nst, S. (2023). Skill segmentation through microlearning in speaking classes. *Journal of Language Pedagogy*, 14(2), 50–63.
- Wakil, K., & Nawroly, S. (2018). Microlearning to support spaced repetition in vocabulary development. *International Journal of Modern Education*, 3(2), 14–22.
- Zaidi, A., Caines, A., Moore, R., Buttery, P., & Rice, A. (2020). Spaced learning and vocabulary acquisition: Evidence from controlled classroom experiments. *Journal of Language and Cognitive Research*, 5(3), 201–215.